



Melihat dampak yang diakibatkan oleh debu pemotongan batu sangat membahayakan para pekerja, peneliti berusaha untuk bisa membantu masyarakat yang bekerja sebagai pemotong batu dan pengrajin mozaik untuk bisa menjaga kesehatan dan keselamatan mereka dalam bekerja. Dimana tujuannya untuk merubah kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan oleh sebagian para pekerja yaitu tidak menghiraukan masalah kesehatan mereka sendiri dengan tidak menggunakan masker, sarung tangan, kacamata untuk pemotong batu dan lain sebagainya. Karena itu adalah hal yang paling sederhana untuk bisa dilakukan, akan tetapi hal tersebut dianggap sepele oleh para pekerja.

Berbekal tekad yang kuat dan niat ingin belajar dan membantu sesama dalam hal kebaikan, peneliti mulai melakukan inkulturasi dengan para masyarakat Desa campurdarat dan khususnya para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik. Dengan di dampingi istri, peneliti mulai melakukan wawancara dengan beberapa orang dan pihak yang dianggap penting dalam pendampingan ini, seperti para pemilik usaha keramik mozaik, kepala Desa Campurdarat, tokoh masyarakat dan instansi kesehatan yaitu PUSKESMAS Campurdarat untuk bisa saling bekerjasama dalam hal merubah pola pikir para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik dalam menghindari bahaya debu pemotongan batu.

Setelah dilaksanakan FGD bersama masyarakat dan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik pada tanggal 5 Juni 2016, banyak didapatkan beberapa point yang harus dilaksanakan dan juga

beberapa aksi yang harus dikerjakan. Yang mana tujuan utama dalam pendampingan ini adalah kesadaran pola pikir para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik tentang bahaya debu pemotongan batu bagi kesehatan mereka. Salah satu aksi yang dilakukan oleh peneliti bersama *local leader* adalah mengadakan aksi pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik.

Peneliti sangat bersyukur dengan antusias yang tinggi para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik dalam mengikuti pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan para pekerja yang di isi oleh narasumber Winarsih dari PUSKESMAS Campurdarat . setelah diadakan pendidikan kritis ini banyak di antara para pekerja yang memahami akan bahaya debu yang selama ini mereka anggap hal yang sepele, dengan adanya pendidikan kritis tersebut akan menambah ilmu dan pengetahuan baru bagi para pekerja akan bahaya yang diakibatkan oleh debu pemotongan batu.

Banyak terdapat kesulitan yang peneliti alami dalam pendampingan ini, di antaranya ada beberapa masyarakat yang kurang menerima kedatangan peneliti ke Desa Campurdarat, mereka acuh dengan kedatangan peneliti dan menganggap peneliti hanya bermain-main dalam hal ini. Akan tetapi banyak juga yang menerima dan baik terhadap peneliti, dan juga banyak yang membantu dalam aksi pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mengumpulkan para pekerja juga memerlukan waktu yang cukup lama karena adanya kesibukan para pekerja dan juga kelonggaran

jadwal perawat Winarsih sebagai narasumber pendidikan kritis tentang kesehatan. Tapi peneliti bersyukur acara tersebut bisa berjalan dengan lancar dan cukup banyak di ikuti oleh para pekerja.

Pendampingan ini adalah pengalaman yang luar biasa bagi peneliti, karena berkumpul dan belajar dengan masyarakat akan lebih mengena dalam benak peneliti dibandingkan dengan belajar teori-teori saja. Pendampingan ini merupakan aksi terjun langsung peneliti kepada masyarakat yang baru peneliti kenal, banyak sekali kesulitan karena beragamnya pemikiran dari masyarakat. Semoga pendampingan ini bisa membawa nilai positif bagi para pekerja pemotong batu dan pengrajin mozaik dalam menghindari bahaya debu pemotongan batu pada umumnya dan bermanfaat pula bagi peneliti pada khususnya.

Jika problematika yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik dihubungkan dengan teori pemberdayaan, pembelajaran (pendidikan kritis) dan perubahan sosial sangatlah tepat. Karena ketiga teori tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Teori pemberdayaan menitik beratkan pada kemampuan para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan nyata. Dengan adanya pemberdayaan, maka para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik akan mempunyai kemampuan atau kekuasaan atas dirinya untuk mewujudkan kehidupan yang adil bagi dirinya.

Begitu juga dengan teori pembelajaran, teori ini menitik beratkan pada perubahan tingkah laku individu berkat adanya pendidikan kritis tentang bahaya debu bagi kesehatan mereka. Pendidikan kritis yang diberikan kepada para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik tersebut mempunyai unsur pengajaran, peserta aksi pendidikan kritis bisa mendapatkan ilmu baru dan pengetahuan tentang bahaya debu bagi kesehatan mereka sehingga mereka bisa mengaplikasikan ilmu baru tersebut dalam keseharian mereka di saat bekerja.

Teori perubahan sosial juga sangat berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik yang ada di Desa Campurdarat, dalam teori perubahan sosial terdapat adanya reproduksi dan transformasi yang sangat erat kaitannya dengan adanya perubahan itu sendiri, yang sangat diharapkan adanya transformasi yang dilakukan oleh semua pekerja. Untuk mencapai transformasi tersebut dibutuhkan sebuah ancangan atau harapan dari para pekerja, setelah harapan itu ada maka secara tidak langsung akan menumbuhkan langkah-langkah perubahan untuk mencapainya. Oleh sebab itu, ketiga teori yang peneliti terapkan semua saling berkesinambungan untuk mengubah pola pikir individu para pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik dalam menghindari bahaya debu pemotongan batu.

Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pekerja pemotong batu dan pengrajin keramik mozaik merupakan salah satu dakwah

*bi al-hal* (bentuk nyata), dimana Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah. Untuk gerakan dakwah dituntut secara maksimal agar mampu melakukan dakwah *bi al-hal* (dalam bentuk nyata).

Dalam melakukan dakwah *bi al-hal* pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dijadikan salah satu pilihan tepat dalam pendampingan ini. Perubahan pola pikir dan juga perubahan kebiasaan perilaku sangat diharapkan dalam pendampingan ini, karena dengan perubahan yang dilaksanakan secara sadar oleh individu tersebut akan menjadikan keadaan berubah menjadi lebih baik. Dalam al-qur'an surat Ar-Ra'd [13] ayat 11 Allah menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dalam artian bagaimana usaha manusia untuk bisa mengubah keadaan atau kebiasaan yang dihadapinya menjadi berubah lebih baik itu dimulai dari diri sendiri.